

Koreografi Tari Bangau Di Kampung Laban Kenagarian Salido Kecamatan Iv Jurai Kabupaten Pesisir Selatan

Salsa Kodratilla¹, Nerosti²
^{1,2}Universitas Negeri Padang

Author: Salsa Kodratilla, E-Mail: kodratillasalsa@gmail.com

Published: August, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Koreografi Tari Bangau Di Kampung Laban Kenagarian Salido Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menemukan koreografi Tari Bangau dari 2 aspek yaitu proses dan bentuk. Proses koreografi meliputi tema/ide, eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Aspek bentuk, meliputi elemen gerak, desain lantai, desain dramatik, komposisi kelompok, penari, kostum dan tata rias, dan musik. Gerak terdiri dari 12 ragam gerak, yaitu *sambah*, *transisi*, *tabang*, *malenggok tabang*, *inggok*, *maliek makanan*, *mencotok*, *malambuik makanan*, *makan*, *manysisak bulu*, *bakajaran* dan terakhir ditutup dengan gerak *sambah*. Desain lantai, terdapat 4 pola yaitu: berbanjar, bersaf, menyilang/diagonal dan lingkaran. Desain dramatik ini dibagi ke dalam tiga bagian utama yaitu awal, klimaks dan akhir dalam Tari Bangau menerapkan pola kerucut tunggal, yaitu struktur alur yang dimulai dari suasana yang tenang, kemudian perlahan membangun ketegangan menuju puncak klimaks, dan akhirnya kembali mereda ke suasana yang damai di akhir pertunjukan. Komposisi kelompok Tari Bangau adalah komposisi kecil atau tari duet, karena ditarikan oleh 2 orang penari saja. Kedua penari selalu melakukan gerak serempak. Penari Tari Bangau terdiri 2 orang, 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Kostum, penari laki – laki dan perempuan sama bentuknya, yaitu baju *taluk balango* (baju silek) dan celana *galembong*, *sesampiang*, *ikek pinggang* dan *deta batiek*. Perempuan memakai make up sederhana. Musik pengiring tari adalah *talempong pacik*, *gandang sarunai* dan *pupuik katopong*.

Kata Kunci: Kampung Laban, Koreografi, Tari Bangau.

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the choreography of the Bangau Dance in Laban Village, Salido Nagari, IV Jurai District, Pesisir Selatan Regency. This type of research is qualitative with a descriptive-analytical method. The research instrument is the researcher himself, assisted by stationery and a camera. Data were collected through literature review, observation, interviews, and documentation. The steps in data analysis are data collection, data reduction, and drawing conclusions. The results of the study found that the choreography of the Bangau Dance consists of two aspects: the process and the form. The choreography process includes theme/idea, exploration, improvisation, and composition. The form aspect includes movement elements, floor design, dramatic design, group composition, dancers, costumes and makeup, and music. The movements consist of 12 variations: sambah, transition, tabang, malenggok tabang, inggok, maliek makanan, pecking (mencotok), malambuik makanan, eating, manysisak bulu (preening feathers), bakajaran, and finally closed with the sambah movement. The floor design includes four patterns: row, line, diagonal, and circle. The dramatic design is divided into three main parts: beginning, climax, and ending. The Bangau Dance applies a single-cone pattern, meaning the storyline starts in a calm atmosphere, gradually builds tension toward the climax, and finally returns to a peaceful mood at the end of the performance. The group composition of the Bangau Dance is small or duet, as it is performed by only two dancers. Both dancers always move simultaneously. The dancers consist of one male and one female. The costumes for both are the same: baju taluk balango (martial arts shirt) and celana galembong, sesampiang, ikek pinggang, and deta batiek. The female dancer wears simple makeup. The musical accompaniment for the dance consists of talempong pacik, gandang sarunai, and pupuik katopong.

Keywords: Laban Village, Choreography, Bangau Dance.

PENDAHULUAN

Tari Bangau merupakan salah satu tari yang ada di Sanggar Bujang Saiyo yang diciptakan oleh Cagun pada tahun 1984. Ide untuk menciptakan Tari Bangau muncul secara spontan saat ia sedang mengamati kehidupan burung bangau yang kerap terlihat di sekitar muara dan persawahan dekat tempat tinggalnya.

Saat itu, ia menyaksikan langsung bagaimana kehidupan burung bangau di alam bebas. Cagun sangat terkesan dengan cara burung bangau berdiri, mengepakkan sayapnya dan terbang dengan indah di angkasa, hinggap di suatu tempat serta cara mereka bergerak mencari makan. Melihat gerakan-gerakan burung bangau yang unik dan menarik tersebut menjadi inspirasi bagi Cagun untuk menciptakan Tari Bangau. Dari hasil pengamatan itulah, Cagun mulai membayangkan dan menyusun pola-pola gerakan dengan meniru gerak yang muncul dari kehidupan burung bangau tersebut.

Ragam gerakan dalam Tari Bangau sepenuhnya terinspirasi dari hasil pengamatan langsung Cagun terhadap perilaku dan kebiasaan burung bangau. Ia mengamati dengan seksama bagaimana burung bangau bergerak, mencari makan, beristirahat, hingga terbang. Berdasarkan pengamatannya tersebut, Cagun kemudian menghasilkan 12 ragam gerak yaitu gerak *sambah*, gerak *transisi*, gerak *tabang*, gerak *malenggok tabang*, gerak *inggok*, gerak *maliek makanan*, gerak *mencotok*, gerak *malambuik makanan*, gerak *makan*, gerak *manyisisak bulu*, gerak *bakajaran* dan *terakhir gerakan sambah*.

Dari keunikan gerak burung bangau tersebut Cagun mampu mengekspresikan gerak yang unik itu dengan anggota tubuhnya, sehingga mempunyai ciri khas tersendiri di setiap Gerakan yang diciptakannya. Salah satu ciri khas tersebut terlihat pada gerakan tubuh yang meliuk serta gerakan tangan yang membentuk visualisasi leher dan paruh burung bangau. Keunikan inilah yang membuat Tari Bangau memiliki karakter tersendiri dan membedakannya dari tarian-tarian lain yang ada di Sanggar Bujang Saiyo.

Tari Bangau dibawakan oleh sepasang penari yang terdiri dari satu penari laki-laki dan satu penari perempuan. Pementasan secara berpasangan ini melambangkan kehidupan sepasang burung bangau, yakni bangau jantan dan bangau betina, yang saling berinteraksi dan hidup berdampingan. Melalui gerak-gerak tari yang harmonis dan saling melengkapi, kedua penari merepresentasikan karakter serta dinamika hubungan antara dua ekor bangau dalam kehidupan sehari-hari mereka di alam. Menurut Cagun), Tari Bangau ini tidak terbatas pada usia, siapa saja bisa menariknya, baik orang dewasa maupun anak-anak, baik laki-laki atau Perempuan. Tempat menarik Tari Bangau bisa di ruang terbuka seperti lapangan, pendopo, maupun di ruang tertutup seperti aula, panggung seni dan dalam rumah. Fleksibilitas ini membuat Tari Bangau mudah dipentaskan dalam berbagai kesempatan, baik dalam acara adat, festival budaya, pertunjukan di sekolah, maupun kegiatan resmi lainnya. Dengan keunikan gerakannya, Tari Bangau mampu menarik perhatian penonton di mana pun ia dipentaskan, sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya Minangkabau khususnya Pesisir Selatan kepada khalayak ramai.

Tari Bangau memiliki fungsi utama sebagai seni hiburan. Tarian ini kerap dipentaskan dalam berbagai acara perayaan, seperti pesta adat, pernikahan, serta acara hiburan yang diselenggarakan pada momen-momen khusus, termasuk perayaan hari lebaran. Tari Bangau dapat dibawakan oleh penari perempuan maupun laki-laki, baik secara berpasangan oleh dua orang penari. Alat musik yang digunakan pada Tari Bangau yaitu terdiri dari *pupuik katopong*, *talempong pacik* dan *gandang sarunai*. Kostum yang di dipakai oleh penari laki-laki dan perempuan sama yang membedakannya adalah tata rias untuk perempuan saja. Kostum yang digunakan yaitu dari baju *Taluak Balango* *lbaju silek* dan *celana silek/ galembong*, *sisampiang*, *ikek pinggang* dan *destar*. rias yang digunakan dalam Tari Bangau adalah rias cantik yang sederhana.

Tari Bangau merupakan salah satu bentuk tari tradisional Minangkabau yang memiliki ciri khas pada gaya gerakannya. Tarian ini mengadaptasi berbagai elemen dari gerakan silat tradisional Minangkabau, seperti gerakan pitunggu dan sikap pasang, serta unsur-unsur gerak tradisional lainnya yang memperkuat karakter tarian. Meskipun terdapat pengulangan dalam pola gerakannya. Tari ini kerap ditampilkan dalam berbagai festival seni tradisional, salah satunya dalam Festival Langkisau yang rutin diselenggarakan di Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Musik pengiring yang digunakan berasal dari instrumen tradisional Minangkabau dengan komposisi yang sederhana, namun tetap mampu menciptakan suasana yang harmonis dan mendukung keindahan gerak penari. Selain itu, kostum dan tata rias penari disesuaikan dengan karakter tarian yang natural dan tidak berlebihan. Justru, kesederhanaan ini menambah kesan alami, khas, dan membumi, selaras dengan tema Tari Bangau yang terinspirasi dari gerakan burung bangau di alam bebas.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang koreografi Tari Bangau yang terdapat di Kampung Laban, Kenagarian Salido, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan. Peneliti melihat bahwa koreografi Tari Bangau mengandung unsur kreativitas yang luar biasa dari penciptanya, yakni Gusman (*Pak Cagun*), yang mampu mengangkat gerakan alami seekor burung menjadi sebuah seni pertunjukan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat

mengungkap lebih dalam bagaimana proses kreatif dalam penciptaan koreografi Tari Bangau. Hal-hal inilah yang menarik bagi penulis untuk mengkaji dan mendokumentasikan tarian ini dalam bentuk skripsi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis “Koreografi Tari Bangau di Kampung Laban Kenegarian Salido Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan”.

Penelitian yang relevan yang dapat menjadi referensi dalam penelitian ini yaitu: Atikah Zahra, 2019 Skripsi "Estetika Tari Bangau di Jorong Laban Kanagarian Salindo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan" Tari Bangau adalah tari tradisional yang hidup dan berkembang di Jorong Laban. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini yaitu estetika yang terkandung pada gerak Tari Bangau. Estetika gerak pada Tari Bangau dibangun oleh unsur gerak, keindahan dari beragam gerak yang dilahirkan oleh tari itu sendiri sehingga mencipta keindahan yang dapat di rasa oleh penonton. Tari Bangau ini merupakan tari yang ada di Sanggar Bujang Saiyo yang dikelola oleh Gusman (*pak cagun*).

Selanjutnya yaitu, Silvi Oktari Aska, 2024 Skripsi “Bentuk Penyajian Tari Babuai Duduak di Kampung Laban Salido Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat”. Objek penelitian adalah dari Sanggar yang sama yaitu Sanggar Bujang Saiyo. Hasil dari penelitian mengkaji tentang bentuk penyajian Tari Babuai Duduak. Tari Babuai Duduak mempunyai beberapa nama gerak yaitu gerak *sambah*, gerak *lenggang karaie*, gerak *mangabiah*, gerak *jinjiang bantai*, gerak *katiak alang babega*, gerak *rantak kudo*, dan gerak *sambah penutup*. Kostum yang digunakan penari adalah baju hitam, celana galembong, deta, sisampiang dan jilbab (penutup kepala) untuk penari perempuan. Gerak-gerak tari Babuai Duduak ini berangkat dari gerak silat yaitu silat kumango di daerah pesisir yang kemudian diadaptasi menjadi sebuah seni pertunjukan tari dinamakan tari Babuai Duduak. Tari Babuai Duduak ditampilkan pada acara perhelatan atau baralek pada malam hari. Dari bentuk pertunjukan tari Babuai Duduak memiliki pesan bahwa orang yang angkuh dan sombong pun dia tetap bisa berubah menjadi lebih baik. Karena dengan bersifat sombong itu tidak akan menjadikan menjadi lebih baik namun bisa terjadi sebaliknya. Tari Babuai Duduak ini merupakan tari yang ada di Sanggar Bujang Saiyo yang dikelola oleh Gusman (*pak cagun*).

Selanjutnya yaitu, Putri Septia Maharani ,2024 Skripsi . “Pewarisan Tari Banten Di Kampung Laban Kenegarian Salido Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan”. Penelitian ini juga dilakukan di Sanggar Bujang Saiyo. Tujuan penelitian terhadap Tari Banten adalah untuk mendeskripsikan dan membahas sistem pewarisan tari *Banten* di kampung Laban Kenegarian Salido Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk Pewarisan Tari Banten di Kampung Laban Kenegarian Salido Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan memakai sistem pewarisan tertutup dan terbuka. Sistem tertutup dilakukan dengan cara diwariskan kepada keturunan yang memiliki hubungan darah dengan pewaris tari Banten saja. Adapun sistem pewarisan terbuka dilakukan dengan cara diajarkan langsung kepada masyarakat baik secara individual atau berkelompok yang ingin mempelajari tari Banten, namun harus memenuhi beberapa persyaratan yang sudah ditentukan. Tari Banten ini merupakan tari yang ada di Sanggar Bujang Saiyo yang dikelola oleh Gusman (*pak cagun*).

Selanjutnya yaitu, Dita Wahyu Efendi, 2023 Skripsi. Koreografi Tari Piriang Indang Nan Badantiang Sanggar V Tunang Kecamatan Naggalo Kota Padang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa koreografi tari *Piriang Indang Nan Badantiang* meliputi proses koreografi dan bentuk koreografi. Proses koreografi terdiri dari proses penemuan ide, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Bentuk koreografi juga meliputi gerak, disain ruang, disain waktu, iringan tari, dinamika, disain dramatik, komposisi kelompok dan kostum. Tari *Piriang Indang Nan Badantiang* ini selain keunikannya dari properti yang digunakan piring dan indang, koreografer menggarap gerak dari ragam gerak yang sudah ada namun Oleh dikembangkan dengan gerak yang lebih menarik. Dalam penggarapan tidak terlepas dari proses kreatif dalam ingin mengembangkan suatu gerak baru dan memperhatikan akan eksplorasi gerak. Setelah menemukan gagasan dari Tari *Piriang Indang Nan Badantiang* tersebut dimana koreografer melakukan perenungan dalam sebuah bunyi atau istilah Bahasa daerah dalam suatu tari yang sering dipertunjukan tersebut bisa menjadi sebuah judul tari.

Kemudian yaitu, Alhani Miranda Jamil, 2024 Skripsi, Koreografi Tari Limo Sapayuang di Sanggar Seni Padang."Hasil Penelitian ini dilihat dari koreografi Tari Limo Sapayuang yang dibagi menjadi dua yaitu Proses Koreografi dan Bentuk Koreo grafi. Proses Koreografi yang meliputi Tema/ide, Eksplorasi, Improvisasi, dan Komposisi. Bentuk Koreografi mencakup elemen-elemen komposisi seperti Gerak, Desain Lantai, Desain Dramatik, Komposisi Kelompok, Musik/Iringan tari dan perlengkapan seperti Properti, Kostum dan Tata Rias. Tari Limo Sapayuang memiliki 56 ragam gerak yang dibagi menjadi 3 bagian yaitu gerak awal, gerak inti dan gerak ending/penutup.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih karena peneliti berupaya memahami fenomena tari tersebut melalui observasi langsung, pengamatan tentang Koreografi Tari Bangau. Penelitian ini juga melibatkan wawancara dengan beberapa informan koreografi, seperti penari, pemusik, dan tokoh masyarakat, untuk memperoleh data yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan permasalahan penulisan.

Objek penelitian adalah Tari Bangau di Kampung Laban Kenagarian Salido Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan.

Dalam penelitian ini, data diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utamanya. Data ini dikumpulkan melalui penelitian secara langsung di lapangan, di mana peneliti secara langsung menyaksikan, mengamati, serta mendokumentasikan pertunjukan Tari Bangau di Kampung Laban melalui rekaman video. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan narasumber secara langsung, yang memiliki keterkaitan langsung dengan Tari Bangau. Kemudian Data sekunder merupakan data tambahan yang berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung dalam penelitian ini. Data ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, tesis, maupun dokumen resmi yang membahas tentang Koreografi Tari Bangau di Kampung Laban.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, sesuai dengan penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Moleong (2012: 168) juga menyatakan bahwa "Manusia sebagai instrumen penelitian kualitatif kedudukannya dalam penelitian yaitu sebagai perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, dan analisis, penafsiran data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian". Selain peneliti sendiri adapun alat bantu dalam instrument penelitian yang di gunakan peneliti dalam mengumpulkan data pada penelitian ini dengan alat instrumen lainnya yakni alat tulis, kamera foto dan video, dan handphone.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain studi kepustakaan yang merupakan tahap awal dalam memperoleh data untuk membuat proposal dan mendapatkan permasalahan, juga dapat mendukung yang akan dilaksanakan di lapangan. Kemudian yaitu observasi/pengamatan, Penulis melakukan pengamatan secara langsung dengan tujuan memperoleh data yang valid dan akurat. Dalam hal ini, penulis mengamati proses terciptanya Tari Bangau sebagai objek utama dalam penelitian. Dari kegiatan observasi tersebut, diperoleh berbagai data yang sangat relevan dan dibutuhkan untuk mendukung penelitian yang berfokus pada pembahasan mengenai koreografi Tari Bangau. Kemudian yaitu wawancara, Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan Gusman (*pak cagun*), selaku koreografer Tari Bangau. Peneliti menggunakan dua jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Terakhir yaitu dokumentasi, dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan oleh peneliti, baik dalam bentuk foto maupun video, yang berkaitan dengan Tari Bangau. Data yang didokumentasikan mencakup berbagai aspek, seperti gerakan-gerakan dalam tarian, kostum yang dikenakan penari, serta alat musik pengiring tarian tersebut.

Teknik analisis data pada penelitian ini pada dasarnya merupakan proses mencermati, mengamati dan menata secara sistematis dan menginterpretasikan data-data yang dikumpulkan terkait dengan Koreografi Tari Bangau. Data dan informasi yang diperoleh terlebih dahulu disesuaikan dengan aspek-aspek penulisan, hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam menganalisis data. Selanjutnya data dan informasi tersebut dideskripsikan dalam bentuk temuan penulisan. Adapun langkah yang digunakan dalam menganalisis data menurut Sugiyono (2014: 333) adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

b. Proses Koreografi

1) Ide/Tema

Menemukan ide atau tema merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses menciptakan sebuah koreografi. Diketahui bahwa ide atau tema yang muncul dari tari ini terinspirasi dari pengamatannya secara langsung terhadap perilaku burung bangau di alam bebas.

Gerakan-gerakan tersebut kemudian diolah dan ditata secara artistik melalui pendekatan koreografi yang sederhana, namun sarat makna simbolik.

2) **Eksplorasi**

Eksplorasi dalam seni tari merupakan tahap selanjutnya, dimana dalam tahap ini proses pencarian, pengembangan, dan penemuan ragam gerak baru yang dilakukan oleh penari atau koreografer, baik secara individu maupun berkelompok. Dalam proses penciptaan Tari Bangau, koreografer melakukan eksplorasi gerak sebagai langkah awal untuk menemukan gerakan-gerakan yang sesuai dengan tema tarian. Eksplorasi ini dimulai dengan mengamati langsung kebiasaan burung bangau di alam bebas. Selain dari alam, eksplorasi gerak juga dilakukan dengan mengkaji tari-tari tradisional Minangkabau sebagai sumber inspirasi.

3) **Improvisasi**

Selanjutnya yaitu Improvisasi merupakan salah satu tahap penting yang dilakukan sebelum memasuki proses komposisi dalam koreografi. Pada tahap ini, koreografer memiliki kesempatan kedua untuk lebih bebas berimajinasi, mengeksplorasi ulang, dan mengembangkan berbagai gerakan yang sebelumnya telah ditemukan dalam tahap eksplorasi. Setelah melalui proses kreatif yang cukup panjang, Gusman akhirnya berhasil merumuskan dan menyusun serangkaian ragam gerak yang menggambarkan karakter dan kehidupan burung bangau secara menyeluruh. Ia menciptakan sebanyak dua belas ragam gerak pokok yang menjadi dasar dari koreografi Tari Bangau, yaitu: *Gerak Sambah*, *gerak Transisi*, *gerak Tabang*, *gerak Malenggok Tabang*, *gerak Inggok*, *gerak Mailek Makanan*, *gerak Mancotok*, *gerak Malambuik Makanan*, *gerak Makan*, *gerak Manyisik Bulu*, *gerak Bakajaran*, *gerak Sambah Penutup*.

4) **Komposisi**

Komposisi merupakan tahap akhir dalam proses koreografi. Dalam Tari Bangau, ragam gerakan yang digunakan disesuaikan dengan ide utama yang diangkat oleh koreografer, yaitu berdasarkan pengamatan terhadap kebiasaan burung bangau di alam bebas, seperti cara burung bangau berdiri, mencari makan, menyisir bulu, hingga terbang. Setiap gerakan yang telah digarap disusun dengan memperhatikan kesinambungan antar gerakan, sehingga satu ragam gerak dapat mengalir dengan baik ke ragam gerak berikutnya. Selain itu, tahap akhir dalam komposisi juga melibatkan pencocokan antara gerakan tari dengan iringan musik.

c. **Bentuk Koreografi Tari Bangau**

1) **Gerak**

Gerak merupakan unsur utama dalam seni tari, karena melalui gerakanlah ekspresi, makna, dan pesan dari sebuah tarian dapat disampaikan kepada penonton. Dalam konteks Tari Bangau, gerakan yang ditampilkan oleh para penarinya terinspirasi langsung dari kebiasaan dan perilaku burung bangau di habitat aslinya, yaitu di alam bebas. Dalam Tari Bangau terdapat 12 Ragam Gerak yaitu: Gerak Sambah, Gerak Transisi, Gerak Tabang, Gerak Malenggok Tabang, Gerak Inggok, Gerak Mailek Makanan, Gerak Mancotok, Gerak Malambuik Makanan, Gerak Makan, Gerak Manyisik Bulu, Gerak Bakajaran dan Gerak Sambah. Dapat disimpulkan bahwa aspek ruang dalam Tari Bangau meliputi penggunaan garis lurus dan Melengkung serta variasi level tinggi, sedang, dan rendah dan dari segi volume kecil dan besar dan memanfaatkan ruang luas. Selain itu, arah hadap yang sering di guna atau di lakukan yaitu berhadapan. Selain itu, arah hadap yang digunakan mencakup depan, belakang, bawah, atas dan ke samping/ diagonal. Sementara itu, fokus pandang lebih cenderung mengarah ke depan pasangan, kesamping diagonal, ke atas, dan kebawah. Selanjutnya Dapat disimpulkan bahwa aspek waktu dalam *Tari Bangau* meliputi tempo sedang, tetapi lebih dominan menggunakan tempo sedang. Selain itu, tarian ini memiliki ritme yang bervariasi, yaitu ritme cepat dan sedang. Kemudian Dapat disimpulkan bahwa aspek Tenaga dalam Tari Bangau lebih dominan menggunakan tenaga sedang dibandingkan tenaga kuat.

2) **Pola Lantai**

Pola lantai dalam seni tari merupakan jalur atau arah pergerakan yang dilalui oleh penari di atas panggung, baik secara individu maupun dalam kelompok, untuk menciptakan tampilan visual yang terstruktur dan menarik. terdapat 4 pola lantai yaitu: berbanjar, bersaf, menyilang/diagonal dan lingkaran. Pola ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik gerakan tarian yang dibawakan oleh dua orang penari, yang bergerak secara melingkar, menyilang ke arah diagonal kanan dan

kiri, serta berinteraksi secara berhadapan. Gerakan ini dilakukan secara berulang hingga akhir pertunjukan, memberikan kesan gerak yang dinamis dan selaras dengan konsep tari yang terinspirasi dari perilaku burung bangau di habitat aslinya.

3) **Desain Dramatik**

Desain dramatik dalam Tari Bangau menerapkan pola kerucut tunggal, yaitu struktur alur yang dimulai dari suasana yang tenang, kemudian perlahan membangun ketegangan menuju puncak klimaks, dan akhirnya kembali mereda ke suasana yang damai di akhir pertunjukan. Struktur dramatik ini dibagi ke dalam tiga bagian utama, di mana setiap bagian memiliki ciri suasana dan intensitas yang berbeda, namun saling berkaitan dan membentuk kesatuan cerita.

4) **Penari**

Penari adalah individu yang secara sadar dan terstruktur melakukan gerakan tari dengan nilai artistik, sehingga menjadi bagian nyata dari seni pertunjukan. Demikian pula dengan Tari Bangau, yang menuntut penguasaan teknik gerak dan penghayatan mendalam dari para penarinya. Tarian ini dibawakan oleh penari laki-laki dan perempuan dengan gerakan yang selaras dan penuh keindahan. Komposisi serta posisi penari diatur agar sesuai dengan ruang panggung, sehingga menciptakan pertunjukan yang harmonis dan maksimal.

5) **Tata Rias dan Kostum**

Kostum dan rias yang di pakai dalam penampilan Tari Bangau ini sangat sederhana dan kostum yang di pakai oleh penari laki- laki dan perempuan sama yang membedakan hanya pada rias wajah yang di gunakan oleh penari perempuan.

6) **Komposisi Kelompok**

Dalam Tari Bangau, digunakan komposisi kelompok kecil atau duet, di mana dua penari tampil saling berhadapan dan memulai pertunjukan dengan gerakan yang dilakukan secara bersamaan hingga akhir tarian secara terpadu. Dalam tari bangau ini hanya 1 Komposisi kelompok yaitu Serempak (union).

7) **Iringan Tari**

Alat musik yang digunakan dalam Tari Bangau antara lain talempong, gandang sarunai, dan Pupuik batang padi (Katopong).

2. **Pembahasan**

Tari Bangau merupakan salah satu karya tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di Sanggar Bujang Saiyo yang dikelola oleh Gusman, atau yang lebih dikenal dengan panggilan Cagun. Tari ini diciptakan oleh Cagun pada tahun 1984. Ide penciptaan Tari Bangau muncul secara spontan saat ia mengamati kehidupan burung bangau yang sering terlihat di sekitar muara dan persawahan dekat tempat tinggalnya. Dari pengamatannya itu, ia menyaksikan secara langsung bagaimana burung bangau bergerak, terbang, mencari makan, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Aktivitas alami burung bangau tersebut kemudian menginspirasi Cagun untuk menciptakan gerakan-gerakan tari yang menggambarkan kehidupan burung bangau dalam bentuk seni pertunjukan.

Dari hasil pengamatan dan imajinasi tersebut, Cagun merumuskan 12 bentuk ragam gerakan pokok dalam Tari Bangau, yaitu: *gerak sambah*, *gerak transisi*, *gerak tabang*, *gerak malenggok tabang*, *gerak inggok*, *gerak maliek makanan*, *gerak mencotok*, *gerak malambuik makanan*, *gerak makan*, *gerak manyisisak bulu*, *gerak bakajaran*, dan *diakhiri kembali dengan gerakan sambah*. Seluruh ragam gerak ini dirangkai secara sistematis dan artistik, sehingga membentuk sebuah koreografi yang utuh dan menggambarkan karakter serta perilaku burung bangau. Meskipun gerakannya tergolong sederhana, namun memiliki keunikan tersendiri serta nilai estetika yang khas.

Tari Bangau biasanya dibawakan oleh sepasang penari, yakni satu laki-laki dan satu perempuan. Pemilihan dua penari ini bertujuan untuk merepresentasikan pasangan burung bangau jantan dan betina. Interaksi keduanya dalam tari menggambarkan hubungan yang harmonis, saling melengkapi, dan hidup berdampingan dalam keseharian mereka di alam bebas. Dalam pementasannya, Tari Bangau dapat dimainkan oleh berbagai usia, tidak terbatas hanya pada anak-anak atau orang dewasa. Tempat pementasan tari ini pun cukup fleksibel, bisa disesuaikan dengan kebutuhan, baik dalam acara adat, festival seni, maupun pertunjukan budaya lainnya. Tari ini juga didukung oleh unsur pendukung lainnya

seperti musik pengiring yang sederhana adalah *talempong pacik*, *gandang sarunai* dan *pupuik katopong*. Kostum tradisional khas Minangkabau, kostum penari laki – laki dan perempuan sama bentuknya, yaitu baju *taluaq balango* (baju silek) dan celana *galembong*, *sesampiang*, *ikek pinggang* dan *deta batiek*. Rias sederhana yang di gunakan di wajah yang menyesuaikan karakter penari agar tampil selaras dan menarik secara visual.

Dalam kajian koreografi, Tari Bangau memiliki dua aspek utama, yaitu aspek proses dan aspek bentuk. Aspek Proses Koreografi Proses penciptaan Tari Bangau melalui tahapan-tahapan koreografi, yaitu ide atau tema, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Ide/Tema: Ide utama Tari Bangau berasal dari hasil pengamatan langsung Gusman terhadap gerak-gerik burung bangau, seperti cara berjalan, mengepakkan sayap, dan mencari makan. Selain itu, gerak tari juga dipadukan dengan unsur gerak pencak silat Minangkabau, sehingga menciptakan tari yang tidak hanya menggambarkan burung bangau, tetapi juga menampilkan ciri khas budaya Minangkabau, Eksplorasi: Eksplorasi dilakukan dengan mengamati detail gerakan burung bangau dan membandingkannya dengan ragam gerak dalam tari tradisional Minangkabau. Gerakan yang diperoleh kemudian diolah ulang secara kreatif dan artistik agar tetap menggambarkan karakter bangau, namun tidak lepas dari identitas budaya daerah, Improvisasi: Improvisasi muncul secara spontan dari imajinasi Gusman saat menyaksikan burung bangau. Ia membayangkan dan merasakan bagaimana ekspresi serta emosi burung tersebut, lalu menerjemahkannya ke dalam 12 ragam gerakan. Proses ini bersifat intuitif dan kreatif, menyesuaikan pula dengan irama musik pengiring, Komposisi: Komposisi merupakan tahap penyusunan semua gerakan menjadi satu kesatuan utuh. Dalam tahap ini, diperhatikan pula kesinambungan gerak, variasi level (tinggi-rendah), arah hadap, tenaga, pola lantai, dan tempo musik. Komposisi ini bertujuan agar tari tampil harmonis dan bermakna ketika dipentaskan. Aspek Bentuk Koreografi

Dalam aspek bentuk, koreografi Tari Bangau mencakup elemen-elemen dasar tari, yaitu ruang, waktu, tenaga, serta desain lantai dan desain dramatik, Ruang: Gerakan Tari Bangau memanfaatkan ruang panggung secara maksimal, dengan penggunaan garis lurus, melengkung, serta level tinggi, sedang, dan rendah. Arah hadap penari bervariasi antara depan, samping, belakang, diagonal, atas, dan bawah. Fokus pandang penari diarahkan kepada pasangan, ke arah atas, ke bawah, maupun ke samping, sesuai dengan makna gerak yang ditampilkan, Waktu: Tempo gerakan Tari Bangau cenderung sedang, dengan ritme yang bervariasi antara cepat dan lambat, mengikuti dinamika musik dan suasana cerita dalam tari, Tenaga: Penggunaan tenaga dalam tari ini lebih dominan pada tenaga sedang, namun di beberapa bagian terdapat penggunaan tenaga kuat untuk menegaskan emosi atau klimaks Gerakan, terdapat 4 pola lantai yaitu: berbanjar, bersaf, menyilang/diagonal dan lingkaran. Pola ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik gerakan tarian yang dibawakan oleh dua orang penari, yang bergerak secara melingkar, menyilang ke arah diagonal kanan dan kiri, serta berinteraksi secara berhadapan. Pola ini mendukung estetika gerak sekaligus memperkuat struktur komposisi tari, Desain Dramatik: Struktur dramatik Tari Bangau menerapkan pola kerucut tunggal, yang terdiri dari tiga bagian utama: awal (pembukaan), klimaks (puncak emosi), dan akhir (penutupan). Bagian awal diawali dengan gerakan sambah dan suasana yang tenang, bagian tengah diisi dengan intensitas gerakan yang meningkat sebagai bentuk klimaks, lalu ditutup kembali dengan suasana damai, Komposisi Kelompok: Tari Bangau menggunakan komposisi kelompok kecil (duet) dan juga menerapkan prinsip serempak, di mana kedua penari melakukan gerakan secara bersamaan dan saling melengkapi.

Dengan memperhatikan kedua aspek utama dalam koreografi, yaitu aspek proses dan aspek bentuk, dapat disimpulkan bahwa Tari Bangau merupakan sebuah karya koreografi yang diciptakan melalui proses kreatif yang matang, terstruktur, dan menyatu antara ide, teknik, serta nilai-nilai budaya lokal. Proses penciptaan tari ini diawali dengan ide yang bersumber dari pengamatan langsung terhadap perilaku burung bangau di alam bebas, yang kemudian dikembangkan melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, hingga komposisi gerak yang artistik dan bermakna. Sementara itu, dari sisi bentuk, Tari Bangau menyajikan gerakan-gerakan yang kaya akan unsur ruang, waktu, dan tenaga, dengan pengolahan pola lantai, arah hadap, tempo, serta intensitas tenaga yang mencerminkan karakteristik burung bangau sekaligus mencerminkan unsur budaya Minangkabau, seperti gerakan silat. Komposisi pentas yang menggunakan formasi duet laki-laki dan perempuan menggambarkan simbol kehidupan pasangan bangau yang harmonis. Desain dramatik yang diterapkan pun mengacu pada pola kerucut tunggal yang membawa penonton dari suasana tenang, menuju klimaks, lalu kembali pada suasana damai, menjadikan karya ini tidak hanya indah dari segi gerakan, namun juga kuat dari sisi

naratif. Oleh karena itu, Tari Bangau tidak sekadar menjadi tontonan yang menampilkan keindahan estetika gerak, tetapi juga menyampaikan pesan simbolik tentang keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan budaya. Karya ini menjadi bukti bahwa kesenian tradisional dapat berfungsi sebagai media ekspresi kultural yang merefleksikan cara pandang masyarakat terhadap lingkungannya serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Tari Bangau adalah karya tari tradisional Minangkabau yang lahir dari proses kreatif Gusman, atau yang dikenal dengan Cagun, pada tahun 1984, di Sanggar Bujang Saiyo, Kampung Laban, Pesisir Selatan. Terinspirasi oleh pengamatan langsung terhadap kehidupan burung bangau di muara dan persawahan, Cagun berhasil memadukan gerakan-gerakan khas burung tersebut dengan unsur pencak silat Minangkabau, sehingga menghasilkan tarian yang tidak hanya merepresentasikan perilaku alami bangau, tetapi juga memancarkan identitas budaya daerah.

Proses penciptaannya melalui tahapan koreografi yang terstruktur, mulai dari ide atau tema, eksplorasi, improvisasi, hingga komposisi. Dari hasil eksplorasi dan improvisasi, Dari hasil pengamatan dan imajinasi tersebut, Cagun merumuskan 12 bentuk ragam gerakan pokok dalam Tari Bangau. Tari ini juga didukung oleh unsur pendukung lainnya seperti musik pengiring yang sederhana adalah *talempong pacik*, *gandang sarunai* dan *pupuik katopong*. Kostum tradisional khas Minangkabau, kostum penari laki – laki dan perempuan sama bentuknya, yaitu baju *taluk balango* (baju silek) dan celana *galembong*, *sesampiang*, *ikek pinggang* dan *deta batiek*. Rias sederhana yang di gunakan di wajah yang menyesuaikan karakter penari agar tampil selaras dan menarik secara visual .Tari ini dibawakan oleh sepasang penari, laki-laki dan perempuan, yang melambangkan pasangan bangau jantan dan betina, dengan interaksi yang menggambarkan keharmonisan hidup di alam bebas.

Dari segi bentuk, Tari Bangau memanfaatkan unsur ruang, waktu, dan tenaga secara maksimal, dengan variasi arah hadap, level gerak, tempo, serta intensitas tenaga yang mendukung narasi tari. Pola lantai yang digunakan meliputi berbanjar, bersaf, diagonal, dan lingkaran, sesuai dengan karakter gerak melingkar, menyilang, dan saling berhadapan antar penari. Struktur dramatikanya berbentuk kerucut tunggal yang terdiri dari pembukaan tenang, klimaks penuh intensitas, dan penutupan damai, sehingga menyajikan alur emosional yang jelas.

Pelestarian kebudayaan daerah merupakan langkah penting untuk menjaga jati diri bangsa sekaligus sebagai bentuk tanggung jawab terhadap warisan leluhur. Salah satu wujudnya adalah mempertahankan dan mengembangkan seni pertunjukan tradisional, seperti Tari Bangau yang menggambarkan kehidupan burung bangau di alam bebas dengan gerak, tema, dan proses kreatif yang khas. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran untuk menjaga keberlangsungan tari ini. Sanggar Bujang Saiyo diharapkan tetap mempertahankan keaslian dan makna koreografi Tari Bangau sambil mengembangkan variasi gerak, penambahan unsur musik yang dinamis, serta pengemasan pertunjukan yang menarik bagi generasi muda. Dokumentasi koreografi secara tertulis maupun audiovisual juga menjadi hal penting agar mudah dipelajari oleh generasi berikutnya. Pencipta tari dan pelatih, seperti Cagun, diharapkan menurunkan pengalaman serta pengetahuannya secara sistematis melalui pelatihan rutin, pembentukan kader muda, dan pengarsipan gerak. Pemerintah daerah dan dinas kebudayaan diharapkan memberikan perhatian melalui program pembinaan, pelatihan tari di sekolah, bantuan anggaran, serta penyelenggaraan festival budaya sebagai ajang promosi dan apresiasi bagi seniman lokal. Lembaga pendidikan, terutama yang memiliki program studi seni atau budaya, disarankan menjadikan Tari Bangau sebagai bahan kajian pembelajaran dan penelitian untuk memperkaya khazanah akademik dan memperluas ruang eksistensi tari ini di era globalisasi. Masyarakat, khususnya generasi muda di Kampung Laban dan sekitarnya, diharapkan aktif berpartisipasi tidak hanya sebagai penari, tetapi juga sebagai pendokumentasi, penyebar informasi melalui media sosial, atau relawan kegiatan budaya. Sementara itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian lebih mendalam terkait makna simbolik setiap gerak, hubungan musik dan gerak, dampak sosial pertunjukan, atau perbandingan dengan tari fauna lain di Sumatera Barat. Kolaborasi semua pihak tersebut diharapkan mampu menjaga kelestarian dan mengembangkan Tari Bangau agar tetap hidup di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Fuji. (2021). *Sumbang Duo Baleh Tolak Ukur Etika Gerak Tari*. Depok :Rajawaki Press.
- Desfiarni, D. (2013). Tinjauan Estetika Tari Piriang Jorong Limau Sundai Pasir Talang Solok Selatan. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 12(2),120-129.
- Hadi, Sumandiyo. (1999). *Pendekatan Terhadap Koreografi Nonliberal*. Yogyakarta: Manthili.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (1996). *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Indrayuda. 2017. *Seni Pertunjukkan*. Padang: PPs Universitas Negeri Padang.
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoritis Seni*. Semarang: IKIP Press Semarang.
- Lexy J, Moleong (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya
- Murgiyanto, Sal. (1983). *Seni Menata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian.
- Nerosti, N. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Tari Galombang Gaya Sasaran: Studi Sasaran Sebagai Sarana Pendidikan Kultural. *Dance and Theatre Review*, 2(1).
- Nerosti. (2021). *Mencipta dan Menulis Skripsi Tari*. Depok: Rajawali Press.
- Nerosti. (2024). *Tari Industri Kreatif*. Padang: Sukabina Press.
- Nurfiana, M., & Nerosti, N. (2020). Tari Cangget Pilangan di Daerah Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara: Tinjauan Koreografi. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 271-278.
- Putri, A. (2024). *Koreografi Tari Piring Sakati di Nagari Abai* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Putri, M. S., & Nerosti, N. (2020). Analisis Gerak dan Karakter Tari Kain di Pauah V Kecamatan Pauah Kota Padang. *Jurnal Sendratasik*, 9(4), 203-211.
- Rahmayani, S., & Darmawati, D. (2024). Koreografi Tari Maiekek Kain di Sanggar Langkisau Kanagarian Painan Timur Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. *Misterius: Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual.*, 1(2), 161-167.
- Ramadhan, Adrian (2025). *Koreografi Tari Piriang Dantang Badantian di Sanggar Seni Rajo Batuah Kota Payakumbuh* (Skripsi). Universitas Negeri Padang.
- Soedarsono. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek pengembangan kesenian jakarta. departemen pendidikan kebudayaan.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penellitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Widyastutieningrum, Dwi Wahyudiarto. (2014). *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta